

Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Faisal^{1*}, Munir¹, Afriantoni¹, Mardiah Astuti¹

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan pesantren tradisional K.H. Hasyim Asy'ari selama 48 tahun memimpin Pesantren Tebuireng. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan website Pesantren Tebuireng. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang identik dengan pengelolaan pesantren tradisional terdapat pada enam konsep, pertama, tujuan pendidikan adalah ibadah mengharap rida Allah Swt. untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendidik calon ulama yang menguasai pengetahuan umum (ulama intelektual) dan sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam (intelektual ulama). Kedua, pendidik terkait etika pendidik, etika ketika mengajar, dan etika pendidik kepada peserta didik. Ketiga, peserta didik terkait etika peserta didik selama belajar, etika kepada guru, dan etika terhadap mata pelajaran. Keempat, kurikulum terkait pengetahuan agama yang bersumber dari kitab kuning dan pengetahuan umum. Kelima, metode pembelajaran yaitu metode *wetonan* dan *sorogan*, metode hapalan, *muhawarat*, dan metode *mudhaharat*. dan keenam, evaluasi terkait tes lisan, tertulis, dan pengamatan.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren tradisional, K.H. Hasyim Asy'ari

Abstract: This study aims to determine the concept of traditional pesantren education K.H. Hasyim Asy'ari for 48 years led the Tebuireng Islamic Boarding School. This research is a library research with a qualitative approach. The data sources used are books about the biography of K.H. Hasyim Asy'ari and the website of the Tebuireng Islamic Boarding School. Then the data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study concludes that there are several ideas offered by K.H. Hasyim Asy'ari, which is identical to the management of traditional pesantren, is contained in six concepts, first, the purpose of education is worship to hope for the pleasure of Allah SWT. for happiness in the world and the hereafter, educating prospective scholars who master general knowledge (intellectual scholars) and scholars in the field of general knowledge who also master Islamic knowledge (intellectual scholars). Second, educators are related to educator ethics, ethics when teaching, and educator ethics to students. Third, students relate to the ethics of students during learning, ethics to teachers, and ethics to subjects. Fourth, the curriculum related to religious knowledge sourced from the yellow book and general knowledge. Fifth, the learning methods are *wetonan* and *sorogan* methods, memorization methods, *muhawarat*, and *mudhaharat* methods. and sixth, evaluation related to oral, written, and observational tests.

Keywords: education, traditional pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari

* Corresponding Author: Faisal (faisalradenfatah@gmail.com). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Pendahuluan

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar, berpengaruh (Dhofier, 1985), wali (Fox, 1991), memiliki peranan bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam (Harahap, 2006; Lbs, 2020). Salah satu bentuk partisipasi untuk dunia pendidikan di Indonesia adalah mendirikan Pesantren Tebuireng. Sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki karakteristik khas dalam mengelola sebuah lembaga pesantren tradisional.

Pesantren Tebuireng didirikan dalam merespon efek-efek negatif pabrik gula Cakir yang didirikan pada tahun 1853 terhadap moral masyarakat karena wilayah di sekitar pabrik gula ini terkenal dengan mabuk-mabukkan dan perjudian. Seorang ustadz merasakan bahwa pabrik gula itu merupakan bagian dari rencana kolonial untuk merusak budaya asli masyarakat. Melihat sebuah kondisi yang seperti itu, Hasyim Asy'ari membuka sebuah pesantren dekat pabrik gula tersebut sebagai tempat melatih masyarakat dalam pembelajaran Islam dan mempersiapkan untuk haji (Bull, 2004). Dari hal ini pesantren tradisional ikut andil dalam pembentukan moral masyarakat dari budaya Barat yang dapat menghancurkan moral. Pesantren Tebuireng merupakan pesantren tradisional yang paling berpengaruh di Jawa pada abad ke-20 (Arifin, 1993; Us, 2010). Mencapai predikat tersebut, turut memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kejayaan pesantren tersebut, di antaranya Hasyim Asy'ari.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai

terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak Beras, Jombang (Khuluq, 2001). Wajar saja apabila ia menyerap lingkungan agama dari lingkungan pesantren keluarganya dan mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam.

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari seringkali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupannya juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Ulama (NU), pada saat itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik. Akan tetapi, K.H. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran kependidikan. K.H. Hasyim Asy'ari bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan pesantren, terutama di Jawa (Mujib, 2004). K.H. Hasyim Asy'ari dalam kehidupannya didedikasikan untuk bangsa, organisasi sosial-politik, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan ketokohnya amat diperhitungkan dalam pembangunan bangsa ini.

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang pendidik sejati. Hampir seumur hidupnya, beliau mengabdikan diri pada lembaga pendidikan, terutama di Pesantren Tebuireng, Jombang. Saat ini, Ponpes Tebuireng diasuh oleh cucunya, yaitu K.H. Sholahuddin bin Wahid bin Hasyim yang akrab disapa dengan Gus Sholah. Selain ahli dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran. Di dunia pendidikan, ia adalah seorang pendidik yang sulit dicariandingannya. Ia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk

mengajar para santrinya berupa kitab Islam klasik yang masih digunakan dalam pendidikan pesantren di antaranya adalah al-Tahir, al-Syifa fi Huquq al-Musthafa karya Qadhi 'Iyadh, al-Muhaddzab karya al-Syairazi, al-Muwatta karya Imam Malik, Fath al-Qarib, Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali, dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir.

Pemikirannya dalam pendidikan pesantren tradisional di antaranya tertuang dalam karyanya kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj ila al-Muta'alim di Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim di Maqamat Ta'limi. Kitab ini membahas masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan akhlak (etika). Mengingat bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang menjadi tujuan awal daripada tujuan pendidikan Islam.

Penulisan kitab tersebut dilatarbelakangi oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia (Kurniawan & Marhus, 2011). Perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut bersifat modern secara cepat dengan meninggalkan cara-cara lama yang telah mengakar di lingkungan pesantren akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat yang mengutamakan pendidikan kognitif daripada pendidikan moral akibatnya anak didik yang dihasilkan jauh dari norma-norma etika dan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sistem pendidikan Islam, etika merupakan ruhnya pendidikan Islam dan salah satu tujuan pokok dari pendidikan Islam.

Penelitian terkait pemikiran pendidikan pesantren tradisional K.H. Hasyim Asy'ari belum banyak yang dilakukan. Ada beberapa penelitian

yang sudah dilakukan namun hanya terfokus pada pendidikan akhlak (Sahal, 2017; Taufik, 2008), persatuan Islam (Fata & Najib, 2014; Nizar, 2017), pendidikan Islam (Amiruddin, 2018; Lbs, 2020; Zuhro, 2014), hadis (Putra, 2016), pendidikan nasionalisme (Nurhadi, 2017), dan lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan website Pesantren Tebuireng. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan langkah awal/*starting point* untuk menentukan aktivitas selanjutnya. Perumusan tujuan harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam. Hal ini berguna menyelaraskan antara tujuan agama, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan lembaga. Sehingga akan berdampak pada kompetensi lulusan pesantren yang berkualitas dan memiliki daya saing. Berikut tujuan pendidikan Islam dan tujuan lembaga yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari rida Allah Swt. yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan (Kurniawan & Marhus, 2011).

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. Dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat membawa seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pemikiran *Hadratus Syekh* tersebut, memberikan pesan kepada para pendidik sekarang dalam mengajar, jangan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan hal yang utama adalah menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya agar anak didik dapat membentengi dirinya dari pengaruh negatif perubahan zaman. Dengan pengendalian tersebut, anak didik akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Institusional

Tujuan institusional ialah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga atau jenis/tingkatan sekolah (Ibrahim & Syaodih, 2010). Masing-masing lembaga mempunyai tujuan institusional yang dijabarkan dari dan menuju tujuan umum pendidikan. Berikut tujuan institusional pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari:

a. Tujuan Pesantren Tebuireng

Tiga puluh tahun pertama, tujuan pendidikan Tebuireng ialah untuk mendidik calon 'ulama' (Dhofier, 1985). Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari membuka kelas musyawarah yang memiliki sistem penyaringan yang ketat. Sistem yang dikembangkan ini sangatlah efektif dalam melahirkan ulama-ulama.

b. Tujuan Madrasah Tebuireng

Tujuan didirikannya madrasah di Pesantren Tebuireng yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan "intelektual ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam) (Dhofier, 1985). Tujuan ini dibuat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Karena tidak semua orang tua yang menyekolahkan anak mereka di Pesantren Tebuireng semata-mata untuk menjadi ulama. Para orang tua menginginkan anak mereka menjadi anak yang cerdas secara intelektual dan spriritual.

Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen yang paling mempengaruhi dalam sistem pendidikan Islam. Pendidiklah yang mengelola anak didik menjadi anak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Dalam pengelolaan tersebut, pendidik dibantu oleh *instrumental input* (buku, metode, media, sarana, dan kurikulum) dan lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam, pendidik bukan hanya dituntut untuk mentranfer ilmu pengetahuan (mengajar) saja melainkan untuk mentransfer nilai (mendidik). Berikut pengelolaan pendidik yang terjadi pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari:

1. Syarat menjadi Pendidik

Sistem pendidikan pesantren tradisional, untuk menjadi pendidik tidak memiliki syarat-syarat yang tertulis melainkan penunjukan langsung dari sang kiai. Penunjukan langsung tersebut melalui proses pemantauan yang dilakukan oleh sang kiai misalnya ketika kiai mengajar. Dalam penunjukan untuk menjadi pendidik, tentunya kiai memiliki pertimbangan yang matang

seperti pengetahuan yang mumpuni dan kepribadian.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut : 1) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah; 2) Senantiasa takut kepada Allah; 3) Senantiasa bersikap tenang dan berhati-hati; 4) Senantiasa *tawadhu'*, *khusyuk*, dan mengadukan permasalahannya kepada Allah; 5) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; 6) Tidak selalu memanjakan anak didik; 7) Berlaku *zuhud* dalam kehidupan dunia; 8) Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; 9) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat; 10) Mengamalkan sunnah Nabi; 11) Mengistiqomahkan membaca al-Qur'an; 12) Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; 13) Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; 14) Menumbuhkan semangat menambah ilmu pengetahuan; 15) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; 16) Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas (Kurniawan & Marhus, 2011).

Menanggapi konsep yang ditawarkan oleh Beliau di atas, pertama terlihat adalah nuansa tasawufnya seperti *taqarrub*, *khauf*, *wara'*, *tawadhu'*, dan *zuhud*. Hal ini tidak mengherankan, sebab dalam perilakunya, ia lebih cenderung pada kehidupan sufi. Kehidupan sufi tersebut didapatkannya ketika berada di Makkah. Meskipun demikian, Beliau tidaklah hidup dalam dunia sufi yang jauh akan kehidupan dunia pada umumnya, akan tetapi Beliau tetap menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan berusaha menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Kedua adalah guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas. Menurut Beliau, lewat

tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan menjadi ladang pahala baginya. Tradisi ini sudah dimilikinya lewat karya-karyanya seperti Kitab *Adab Al-Alim wal Muta'allim*.

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika ketika mengajar. Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru ketika mengajar sebagai berikut : 1) Mensucikan diri dari hadats dan kotoran; 2) Berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi; 3) Berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; 4) Sampaikanlah hal-hal yang diajarkan karena Allah; 5) Biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; 6) Berikan salam ketika masuk ke dalam kelas; 7) Sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; 8) Berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; 9) Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa; 10) Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; 11) Pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis; 12) Usahakan tampilannya ramah, lemah-lembut, jelas, tegas, dan lugas, serta tidak sombong; 13) Dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki; 14) Jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat *subhat* yang bisa membinasakan; 15) Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; 16) Menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; 17) Bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; 18) Berilah kesempatan kepada peserta didik yang

datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahun apa yang dimaksud; 18) Dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami (Kurniawan & Marhus, 2011).

Dalam pendidikan pesantren, istilah *tawassul* merupakan istilah yang membudaya yaitu mengirim doa atau Al-Fatihah kepada ahli ilmu yang dahulu untuk mengharapkan keberkahan dari Allah melalui perantara ahli ilmu. Apa yang ditawarkan oleh Beliau sangatlah lengkap dimulai dari berwudhu, ibadah, penampilan guru, kepribadian guru, keprofesionalan guru, hingga memperhatikan karakter masing-masing anak didik.

Apa yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari pengalamannya sebagai pendidik. Permasalahan yang sepele pun tidak luput dari perhatiannya, seperti cara menegur anak didik yang terlambat. Bentuk perhatian ini, mungkin diabaikan oleh para pengagas pendidikan atau pengamat pendidikan pada saat ini.

Dalam perjalanan masalah ini, ia menawarkan empat belas etika guru terhadap anak didiknya, yaitu 1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; 2) Menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; 3) Hendaknya selalu melakukan introspeksi diri; 4) Menggunakan metode yang mudah dipahami murid; 5) Membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; 6) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; 7) Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; 8) Tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; 9) Mengarahkan minat peserta didik; 10) Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; 11) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik;

12) Bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; 13) Tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan 14) *Tawadhu'* (Kurniawan & Marhus, 2011).

Dalam pendidikan pesantren, bukan hanya anak didik beretika kepada guru, tetapi guru juga mempunyai etika kepada anak didiknya. Karena pada dasarnya manusia ingin dihormati. Dalam proses pembelajaran guru harus memotivasi anak didiknya, memilih metode yang baik, mengarahkan minat anak didiknya, arif, penyayang.

Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan pesantren tradisional disebutkan dengan santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

1. Jenis santri

- a. Santri *mukim*. Santri *mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri *kalong*. Santri *kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri (Dhofier, 1985).

Santri *mukim* biasanya tinggal hingga belasan tahun (santri senior). Lamanya tinggal dikarenakan mendapat kepercayaan dari sang kiai untuk mengajar santri yang muda atau menengah. Santri *mukim* juga berasal dari putra-putri kiai, diharapkan dapat melanjutkan estafet dalam mengelola pesantrennya ayahnya di waktu yang akan datang.

Sedangkan santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar. Mereka bolak-balik dari rumah untuk mempelajari ilmu agama. Hal ini biasanya terjadi karena menghemat dana dan juga memanfaatkan kedekatan rumah dengan pesantren. Hal yang menarik terjadi dalam sebuah pesantren, yaitu bercampurnya budaya dari berbagai daerah (multikultural). Mereka dapat saling mengenal keunikan budayanya masing-masing.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Dalam hal ini, ada sepuluh etika peserta didik dalam belajar yang ditawarkan beliau, sebagai berikut: 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; 2) Membersihkan niat; 3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar; 4) Bersabar dan *qanaah* terhadap segala macam pemberian dan cobaan; 5) Pandai mengatur waktu; 6) Menyederhakan makan dan minum; 7) Bersikap hati-hati (*wara'*); 8) Mengindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; 9) Menyederhakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan 10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah (Kurniawan & Marhus, 2011).

K.H. Hasyim Asy'ari sangat memperhatikan etika atau moral dalam pembelajaran termasuk etika anak didik yang harus diperhatikan dalam belajar. Dimulai dari membersihkan niat sampai kepada persoalan makanan dan minuman. Walaupun hal makanan dan minuman dianggap sepele bagi sebagian orang. Namun tidak bagi Beliau, menurutnya faktor makanan dan minuman dapat menghambat anak didiknya dalam menerima ilmu pengetahuan. Faktor tersebut seperti cara mendapatkan makanan dan minuman (halal dan haram) dan berlebih-lebihan.

Bentuk perhatiannya terhadap anak didiknya, menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pendidik sejati yang ingin membuat anak didiknya

sukses dalam belajar dan membentuk pribadi anak didik untuk menjadi ulama. Dan juga sebagai tugas dari profesi seorang guru memberikan yang terbaik buat muridnya.

Selanjutnya Beliau menawarkan dua belas etika peserta didik kepada guru sebagai berikut : 1) Hendaknya selalu memerhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru; 2) Memilih guru yang *wara'* (berhati-hati) di samping profesional; 3) Mengikuti jejak-jejak guru; 4) Memuliakan guru; 5) Memerhatikan apa yang menjadi hak guru; 6) Bersabar terhadap kekerasan guru; 7) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya; 8) Duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru; 9) Berbicaralah dengan sopan dan lemah-lembut; 10) Dengarkan segala fatwanya; 11) Jangan sekali-kali menyela ketika guru sedang menjelaskan; dan 12) Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya (Kurniawan & Marhus, 2011).

Etika seperti ini masih banyak ditemukan pada pendidikan di pesantren khususnya pesantren tradisional yang sangat memuliakan guru, akan tetapi etika seperti yang dijelaskannya sangat langka di tengah arus globalisasi. Kelangkaan tersebut bukan berarti konsep yang ditawarkannya tidak relevan, melainkan karena masalah yang sekitarnya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam.

Konsep yang ditawarkan oleh Beliau terlihat lebih maju. Hal ini terlihat bahwa anak didik dalam memilih guru hendaknya yang profesional. Sebelum pakar-pakar pendidikan di Indonesia membahas guru profesional, Beliau lebih dahulu membahas tentang guru yang profesional. Guru yang profesional akan menjalankan tugas-tugas

yang diembannya sebaik mungkin untuk kebaikan anak didiknya.

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika terhadap pelajaran sebagai berikut: 1) Memerhatikan ilmu yang bersifat *fardhu a'in* untuk dipelajari; 2) Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu *fardhu a'in*; 3) Berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* ulama; 4) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; 5) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu; 6) Pancangkan cita-cita yang tinggi; 7) Bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi; 8) Ucapkan salam bila sampai di tempat majlis taklim (sekolah/madrasah); 9) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; 10) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, sebaiknya jangan mendahului antrean kalau tidak mendapatkan izin; 11) Ke mana pun kita pergi dan di mana pun kita berada jangan lupa membawa catatan; 12) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinu (*istiqomah*); dan 13) Tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar (Kurniawan & Marhus, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas seakan membuka mata hati dan mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya. Anggapan tersebut salah, dalam pendidikan pesantren khususnya tradisional, etika menjadi hal yang pokok. Misalnya, kurangnya budaya diskusi di pesantren sehingga memasung kemerdekaan berpikir, melainkan karena etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru. Etika tersebut disalahpahami pengertiannya dengan tertutup budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren.

Di Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari, ia membuka kelas musyawarah bagi murid yang berada di level tinggi pengetahuannya. Dengan mengadakan kelas tersebut hiduplah budaya bertanya dan berdiskusi. Di pesantren yang ia pimpin, Beliau juga menyuruh muridnya untuk membawa catatan ke manapun dan di manapun, hal ini menunjukkan bahwa di pesantren ditanamkan budaya menulis dan mengarang. Dengan demikian, pandangan orang bahwa sistem pendidikan pesantren kolot merupakan kesalahpahaman. Konsep yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari menjawab anggapan salah oleh sebagian orang. Dan juga memberikan pemahaman yang salah tersebut segera berubah menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.

Kurikulum Pendidikan

Selain mumpuni dalam bidang agama, Kiai Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Berikut kurikulum yang diajarkan di masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng:

1. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama di pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada masa K.H. Hasyim Asy'ari yaitu : 1) Kitab *al-Tahrir* (Sejarah Rasulullah); 2) Kitab *al-Syifa fi huquq al-Musthafa* (Sejarah Rasulullah); 3) Kitab *al-Muhaddzab* (Fiqh mazhab Imam Syafi'i); 4) Kitab *al-Muwatta'* (Hadits); 5) *Fath al-Qarib* (Fiqh) ; 6) Kitab *Ihya Ulum al-Din* (Tasawuf); 7) Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Tafsir); 8) Kitab *Tafsir al-Jalalain* (Tafsir); 9) Kitab *Dalail al-Khairat* (Shalawat); 10) Kitab *Shahih Bukhari* (4 jilid) (Hadits); 11) Kitab *Shahih Muslim* (Hadits) (Kurniawan & Marhus,

2011); 11) Kitab *al-Jurumiyah* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 12) Kitab *al-Imritthi* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 13) Kitab *'Izzi* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 14) Kitab *Maqsud* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 15) Kitab *Qawa'id al-I'rab* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); dan 16) Kitab *Alfiyah ibn Malik* (tata bahasa dan teks bahasa Arab) (Khuluq, 2001).

Dengan demikian pelajaran agama yang diajarkan pada masa K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng yaitu 1) *Nahwu* dan *Shorof*; 2) *Fiqh*; 3) *Ushul Fiqh*; 4) *Hadits*; 5) *Tafsir*; 6) *Tauhid*; 7) *Tasawuf* dan etika; dan 8) Pengetahuan lainnya seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.

2. Pengetahuan Umum

Pesantren Tebuireng tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja tetapi menyelenggarakan pendidikan umum juga melalui madrasah yang didirikan di dalam pesantren yaitu Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyah. Pelajaran umum ini digunakan untuk kepentingan santri ketika keluar dari pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju.

Adapun pengetahuan umum yang diajarkan di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyah yaitu 1) Bahasa Indonesia (Melayu); 2) Matematika; 3) Geografi (Ilmu Bumi); 4) Bahasa Belanda; 5) Sejarah; 6) Bahasa Inggris; 7) dan Mengetik (Dhofier, 1985). Penambahan materi pengetahuan umum terjadi pada masa Kiai Ma'shum, Kiai Ilyas, dan Kiai Wahid Hasyim, namun tetap di bawah koordinasi K.H. Hasyim Asy'ari.

Metode Pendidikan

Sistem belajar dan metode belajar yang diterapkan dalam Pesantren Tebuireng pada awal

perkembangannya, mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum Madrasah Nizhamiyah di Baghdad) yakni sistem individual atau *halaqah*, sistem individual yang diterapkan melalui metode *wetonan* dan *sorogan*, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *mudhaharat* merupakan istilah-istilah lain dari metode yang diterapkan pada Islam klasik. Subyek yang amat menentukan dalam aplikasi pendidikan yang diterapkan adalah tenaga pengajar. Adapun metode-metode yang digunakan di pesantren yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode *wetonan* atau *bandongan* merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri membentuk halaqah. Di sana guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab kuning yang dipelajari. Para santri mendengarkan bacaan dan uraian guru sambil memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan penting. Biasanya catatan itu meliputi arti kata-kata yang sulit dan keterangan tentang hal-hal yang dianggap pelik (Niswah, 2010).

Bentuk penerapan dari metode ini, K.H. Hasyim Asy'ari membaca kitab kepada anak didiknya seperti kitab *Fath al-Qorib*, kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan baik dari segi isi maupun tata bahasa (*nahwu shorof*). Sedangkan santri hanya mendengarkan dan membuat catatan yang penting (kata-kata sulit atau keterangan yang dianggap penting. Biasanya metode ini diikuti 50 santri hingga 500 santri. Metode ini sangat efektif, bila seorang santri telah melewati sistem *sorogan* (individual).

2. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan cara belajar individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab berbahasa Arab. Pada pengajian dengan sistem ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (Melayu dan lainnya). Pada gilirannya si santri mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Melalui cara ini, diharapkan murid sekaligus dapat mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam kalimat Bahasa Arab yang dibacanya. Pelajaran tambahan hanya akan diberikan bila si santri telah menguasai dengan baik bahan pelajaran terdahulu. Biasanya seorang guru yang mengajar dengan sistem ini hanya membimbing murid, tiga atau empat orang saja (Dhofier, 1985).

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 1985).

Bentuk penerapan metode ini, kiai membaca, mengartikan satu-persatu kalimat bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya. Selanjutnya kiai memerintahkan kepada salah satu santri untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan sang kiai. Dari metode ini, ada tiga hal yang dilakukan oleh santri yaitu (1) membaca kalimat bahasa Arab; (2) mengartikan satu persatu kalimat bahasa Arab; dan (3) memahami makna dari kalimat yang dibacakan. Metode ini akan efektif,

apabila murid sabar, rajin, taat, dan disiplin. Sedangkan guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal serta memperhatikan kemampuan setiap anak didik.

3. Metode Hapalan

Hapalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal *Alfiyah Ibnu Malik* atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hapalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah (Haedari, 2004).

Dalam metode hapalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di "setorkan" dihadapan kiai atau ustaznya secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.

Jangan merasa heran, apabila santri keluaran pesantren salaf, mampu menghafal kitab-kitab Islam klasik seperti *Alfiyah Ibnu Malik*, *Jurumiyah*, dan sebagainya. Hal demikian, dalam sistem pendidikan pesantren khususnya tradisional memprioritaskan hafalan bagi anak didiknya. Apa yang dihapalkan oleh anak didik tentunya telah dipelajari dan diajarkan oleh gurunya, dengan itu anak didik bukan hanya menghafal tetapi mampu memahami apa yang dihapalkan.

4. Metode *Hiwar* atau *Musyawarah*

Metode *hiwar* atau *musyawarah* hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode *hiwar* ini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari *hiwar* ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri (Haedari, 2004).

Metode ini hanya digunakan oleh *Hadratus Syekh* bagi santri-santri senior dalam kelas musyawarah yang dibuatnya. Dalam kelas musyawarah, kiai menyeleksi dengan ketat bagi santri yang ingin memasuki kelas tersebut. Diharapkan dengan metode ini, dapat menciptakan ulama-ulama yang handal dari segi keilmuan terutama masalah agama.

Evaluasi Pendidikan

Evaluasi digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dalam proses pembelajaran dan untuk perbaikan. Evaluasi merupakan hal yang penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dan mana komponen-komponen yang akan diperbaiki untuk selanjutnya. Bila ditelisik dari berbagai sumber mengenai biografi K.H. Hasyim Asy'ari, ada tiga jenis evaluasi yang digunakan pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng:

1. Tes Lisan dan Tes Tertulis

Kedua tes ini digunakan pada saat mengajar pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik. Pada masa awal berdirinya, Pesantren Tebuireng tidak mengenal jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (*khatam*)

(Kurniawan & Marhus, 2011). Jenis tes ini digunakan saat Pesantren Tebuireng menerapkan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*.

Evaluasi ini juga digunakan pada waktu Pesantren Tebuireng mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyah. Karena pada saat itu, Kiai Ilyas membuka tujuh jenjang kelas di mulai dari *sifir awal* dan *tsani* sebagai masa persiapan untuk memasuki memasuki madrasah lima tahun berikutnya (Kurniawan & Marhus, 2011).

Dalam sistem kenaikan kelas tentunya memiliki standar evaluasi tersendiri karena tidak mungkin dapat naik kelas kalau tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun evaluasinya berupa lisan, tertulis, dan pengamatan.

2. Pengamatan

KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari hari (Muthoharoh, 2011).

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari hari.

Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan pemikirannya selama menjadi pemimpin Pesantren Tebuireng. Ada beberapa pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang identik dengan pengelolaan pesantren tradisional terdapat

pada enam konsep, pertama, tujuan pendidikan adalah ibadah mengharap rida Allah Swt. untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendidik calon ulama yang menguasai pengetahuan umum (ulama intelektual) dan sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam (intelektual ulama). Kedua, pendidik terkait etika pendidik, etika ketika mengajar, dan etika pendidik kepada peserta didik. Ketiga, peserta didik terkait etika peserta didik selama belajar, etika kepada guru, dan etika terhadap mata pelajaran. Keempat, kurikulum terkait pengetahuan agama yang bersumber dari kitab kuning dan pengetahuan umum. Kelima, metode pembelajaran yaitu metode *wetonan* dan *sorogan*, metode hafalan, *muhawarat*, dan metode *mudhaharat*. dan keenam, evaluasi terkait tes lisan, tertulis, dan pengamatan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 17–31.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasada Press.
- Bull, R. A. L. (2004). *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*. Gema Media.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Fox, J. J. (1991). Ziarah Visits to the Tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java. *Islam in the Indonesian Social Context*, 19–38.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. IRD Press.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Istiqamah Mulya Press.
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Khuluq, L. (2001). *Fajar Kebangsaan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LKiS.
- Kurniawan, S., & Marhus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Mujib. (2004). *Intelektualisme Pesantren*. Diva Pustaka.
- Muthoharoh, M. (2011). *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan*. Miftahul Muthoharoh. <http://miftahul-muthoharoh.blogspot.com/2011/11/pemikiran-kh-hasyim-asyari-tentang.html>
- Niswah, C. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam (Timur Tengah dan Indonesia)*. Rafah Press.
- Nizar, M. C. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 63–74.
- Nurhadi, R. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 121–132.
- Putra, A. (2016). Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 46–55.
- Sahal, M. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Taufik, S. I. (2008). *Konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dalam perspektif progresivisme*. IAIN Walisongo.
- Us, K. A. (2010). Kepemimpinan kiai pesantren: studi terhadap pondok pesantren di kota jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(2), 37095.
- Zuhro, F. (2014). *Pemikiran pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.